

## **Menelisis Penerapan Pendidikan Progresif (Studi Kasus Di Sekolah Alam Bengawan Solo)**

**Oleh:**

Dewi Gunawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pancasila and Civic Education (PPKn) Study Program, Teacher Training and Education Faculty,  
SebelasMaret University, Jl.Ir.Sutami No.46 A Surakarta

\*Corresponding Author Email: [dewi@uns.ac.id](mailto:dewi@uns.ac.id) / [dewi@uns.ac.id](mailto:dewi@uns.ac.id)

### **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian :1). Konten pembelajaran yang rampat substansi namun kurang mendukung penyelesaian masalah sosial. Metode pembelajaran yang kurang aplikatif, kurang mampu menyentuh nurani peserta didik untuk menggugah empatinya terhadap isu-isu aktual. Faktor-faktor tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara "link" and "match" antara konsep dan praktik penerapan pembelajaran di sekolah-sekolah formal. Salah satu faktor penyebab krisis moral adalah gagalnya sistem pendidikan dalam mencetak peserta didik yang berkarakter luhur. Tujuan penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bengawan Solo. Rumusan Masalah : 1) Bagaimanakah implementasi pembelajaran di Sekolah Alam Bengawan solo? Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme, Jenis penelitian deskriptif, eksploratif dan evaluatif . Lokasi penelitian di Sekolah Alam Bengawan Solo ,Sukoharjo. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang meliputi: Penanggung jawab sekolah alam, Kepala Sekolah, guru dan murid di Sekolah alam Bengawan Solo. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : Pembelajaran yang diterapkan di SD Bengawan Solo merupakan representasi pendidikan progresif alan John Dewey yang bertujuan pada pembelajaran demokratis yang ditunjang oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan basic need peserta didik, sesuai dengan jenis dan materi pembelajaran, terdapat kontinuitas,simultansi,integrasi dan interaksi pengalaman belajar serta didukung oleh relasi sosial sehingga akan mampu melipatgandakan daya kritis peserta didik.

Kata Kunci: Menelisis, Penerapan , Progresif, Sekolah Bengawan Solo

### **PENDAHULUAN**

Penulisan makalah ini berawal dari keresahan penulis dalam mencermati fenomena krisis moral di tanah air tercinta. Pemberitaan yang beredar di media menyiratkan krisis moral yang fluktuasinya semakin meningkat dalam rupa kenakalan remaja , demo, bullying, dan berbagai bentuk penyimpangan yang lainnya. Ketika dicermati lebih lanjut, krisis moral yang terjadi merupakan dampak kegagalan penerapan sistem pendidikan yang terpatri pada aspek kognitif

semata. Penelidikan secara mendalam terhadap kegagalan sistem pendidikan merupakan bahan refleksi terhadap penerapan pendidikan yang dilakukan selama ini. The concep of environmental education is now wide spreading national educational policies curriculum documents, curriculum development initiatives and conservation strategies. (Rickinson, 2012). Pencermatan penulis dilapangan ditemukan data empiris terkait kompleksitas masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah negeri di Surakarta meliputi: a). Rendahnya kepedulian siswa dalam mengelola lingkungan yang hal tersebut dikarenakan belum tumbuhnya iklim yang kondusif dalam mengelola lingkungan di Sekolah, b) .Guru kesulitan memahami karakter siswa secara utuh, c) .Minimnya internalisasi nilai-nilai kepedulian dalam pengelolaan lingkungan. d) .Alokasi waktu yang kurang optimal dalam mengimplementasikan nilai-nilai lingkungan hidup sehingga siswa tidak mencapai ke arah pemahaman yang utuh terkait materi pendidikan lingkungan hidup. e). Pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup membutuhkan biaya operasional yang besar terutama untuk perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan fasilitas guna mengembangkan kompetensi siswa tentang lingkungan hidup. f).Guru kurang menguasai materi dan kurang bisa menyajikan materi yang menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan.

Identifikasi permasalahan diatas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang selama ini diterapkan terlihat belum mampu secara signifikan dalam mengatasi permasalahan faktual yang ada. Konten pembelajaran yang rampat substansi namun kurang mendukung penyelesaian masalah lingkungan. Metode pembelajaran yang kurang aplikatif, kurang mampu menyentuh nurani peserta didik untuk menggugah empatinya terhadap isu-isu faktual. Faktor-faktor tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara "*link*" and "*match*" antara konsep dan praktik penerapan pendidikan di sekolah. (Gunawati& Rustamaji,2015). Ketika *otokritik* dilontarkan pada institusi pendidikan yang dikatakan gagal menghantarkan peserta didik dalam pencapaian pendidikan karakter, maka sejatinya muncul sebuah harapan dalam wujud tuntutan untuk mengubah menara gading menjadi sumur keilmuan yang menghapus dahaga

timbangnya *link and match* yang kerap dikeluhkan antara *idealisme akademik* dengan *realisme*.

Tujuan penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran dalam kajian John Dewey di Sekolah Alam Bengawan Solo. Untuk melaksanakan tujuan penelitian diatas, peneliti melakukan pengkajian terhadap konten pembelajaran, yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, serta program yang dijalankan. Mencermati kondisi empiris di atas, maka sangat urgensif ditempuh upaya rekonstruksi dan rekonseptualisasi terhadap konsep, filosofis dan konten pendidikan . Rekonseptualisasi dilakukan sebagai jembatan dalam mengatasi keterbelahan pendeskripsian pendekatan dan cara pandang terhadap konsep pendidikan yang bermuara pada pertanyaan mendasar tentang perbedaan definisi dan cara pandang akan memunculkan domino yang meluas kearah pendekatan, metode dan paradigma pendidikan .

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian adalah kualitatif, Paradigma konstruktivisme , Jenis penelitian deskriptif, evaluatif dan komparatif. Deskriptif mengkaji pelaksanaan pembelajaran di Sekolah, jenis Evaluatif , mengidentifikasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Lingkungan Hidup dan Studi komparatif terkait pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup. Pemilihan lokasi penelitian adalah di SD Bengawan Solo. Narasumber yang diwawancara terdiri dari 20 narasumber, yang meliputi Dewan Penyantun, Kepala Sekolah, Guru-guru/Fasil, murid-murid .

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pemikiran John Dewey beranjak dari ketidakpuasannya terhadap penerapan pendidikan yang selama ini dilaksanakan. Pendidikan kuno atau tradisional yang terpatri pada sebuah bentuk kelembagaan yang imun terhadap dinamika maupun pengaruh yang datang dari luar. Kelembagaan tersebut bercirikan tata aturan formal yang diterapkan dalam tataan organisatoris. Tata aturan yang bersifat kaku,rigid, rapat, mekanistik dan sistematis yang meliputi

tata tertib, assesment, skema klasifikasi, jadwal pelajaran, tatanan ruang dan kenaikan jenjang pendidikan.

Pola pendidikan tradisional seperti yang dikaji John Dewey merupakan telaah terhadap sistem pendidikan yang meliputi: konsep, tujuan, metode yang hendak diraih melalui pendidikan. Tujuan pendidikan pola tradisional dalam telaah John Dewey berpijak pada sebuah upaya bagaimana membekali peserta didik agar mampu mempersiapkan bekal yang berwujud kompetensi yang dilalui dalam sebuah proses pembelajaran. Pola pendidikan tradisional memiliki kekhasan yang terpatri pada perilaku siswa dimana terdapat adanya kepatuhan, kesediaan untuk menerima dan ketaatan, ketersediaan buku-buku penunjang. William Torrey Harris, seorang komisar pendidikan amerika serikat menekankan bahwa pendidikan yang rapi diarahkan secara bertahap, agar anak dapat memperoleh kebijaksanaan mengenai peradaban yang terakumulasi. Itulah materi pembelajaran yang memberikan sasaran dan metode yang pasti terhadap pendidikan. Peserta didik diharapkan untuk menerima dan menyetujuinya. kewajiban anak sudah terpenuhi bila ia diam dan patuh. ( John Dewey, 1924). Pola pendidikan tradisional menerapkan pola pembelajaran sepihak atau satu arah dimana: 1) Guru memonopoli pembelajaran, 2) guru sebagai pusat proses pembelajaran ( teacher centered). 3) Tidak ada rekonstruksi terhadap filsafat yang melandasinya karena pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan, melalui penjagaan terhadap keajegan pola pembelajaran dengan materi yang tersaji secara matang.

Pengkondisian pola pembelajaran tradisional ini lah yang memicu munculnya gerakan pembaharuan dalam bentuk pendidikan yang humanis atau progresif. Pendidikan progresif muncul sebagai bentuk dari ketimpangan antara link and match atau kontek dan teks yang timpang dalam penerapan pendidikan selama ini. Menurut John Dewey Filsafat pendidikan adalah sebuah perenungan yang memiliki tugas memberikan arah bagi tindakan dan kenyataan hidup. Oleh karena itu filsafat tidak boleh tenggelam oleh pemikiran metafisis kurang memberikan kemanfaatan. Filsafat adalah dasar bagi teori pendidikan. Maksud dan tujuan sekolah adalah membangkitkan ,menumbuhkan dan mengembangkan

sikap hidup demokratis. Oleh karena itu pembelajaran harus terpatri pada pengalaman anak sebagai subyek dalam pembelajaran. Oleh karenanya sekolah harus memberikan ”bahan pelajaran” berupa pengamalan yang berguna bagi masa depan peserta didik.

Masalah yang dihadapi dalam pola pendidikan tradisional adalah munculnya ”mental block” Mental yang diwariskan dari pendahulu. Mental blok disebabkan karena pola pendidikan yang kurang membuka cakrawala peserta didik melalui serangkaian penggalian pengalaman belajar yang berdampak pada rendahnya daya kreasi, maupun sensitifitas dan daya kritis siswa terhadap sebuah fenomena. Titik tekan penggalian pengalaman belajar harus beroreintasi jauh kedepan, dan dimulai dari sekarang ketika peserta didik mengawali membuka lembaran untuk duduk belajar di sekolah.

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Bengawan Solo yang terletak di Desa pajangan, Kabupaten Sukoharjo. Penulis tertarik melakukan penelitian disekolah tersebut karena sekolah ini berbasis alam . Menurut John Dewey Sekolah dasar menyiratkan bentuk kehidupan sosial dalam miniatur yang lebih ringkas yang berada dibawah kontrol eksperimental.

Sekolah Dasar Bengawan Solo merupakan representasi pemikiran John Dewey yang menerapkan pola pendidikan progresif. Merupakan praktek pendidikan gaya baru yang memunculkan semburat rona yang benar-benar berbeda, baik pada pola pendekatan, metode hingga konteks dan konten materi yang diajarkan.

Pembelajaran pendidikan progresif menurut John Dewey bertujuan pada pembelajaran demokratis dilakukan melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan basic need peserta didik, sesuai dengan jenis dan materi pembelajaran, terdapat kontinuitas,simultansi,integrasi dan interaksi pengalaman belajar serta didukung oleh relasi sosial sehingga akan mampu melipatgandakan daya kritis peserta didik.

Pembelajaran progresif memberikan pemahaman bahwa : (1) paksaan dari atas dipertentangkan dengan ekspresi individualistis dan usaha untuk menumbuhkannya. (2) disiplin eksternal,dipertentangkan dengan kegiatan bebas, (3) belajar dari buku dan guru dipertentangkan dengan proses belajar nelalui

pengalaman, (4) penguasaan atas ketrampilan dan teknik murni secara terpisah melalui latihan yang terus menerus, dipertentangkan dengan penguasaan atas ketrampilan dan teknik tersebut sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang langsung dirasa vital bagi hidupnya, (5) persiapan bagi masa depan yang agak jauh dipertentangkan dengan upaya menggunakan semaksimal mungkin kesempatan keseluruhan hidup sekarang ini, (6) tujuan dan materi pembelajaran statis dipertentangkan dengan upaya membiasakan diri secara kognitif dengan suatu dunia yang terus berubah. Filsafat pendidikan John Dewey yang dikembangkan dari pengalaman memnyuarakan otokritik yang pedas terhadap penerapan pola pembelajaran tradisional.

### **Pendidikan di Sekolah Dasar Bengawan Solo**

Visi sekolah Dasar Bengawan Solo adalah *every school day is our holiday*. Misi Sekolah Dasar alam bengawan solo adalah 1) membangkitkan kesadaran Allah, membngkitkan gairah belajar, membangkitkan kesadaran bakat lewat beragam aktifitas dan gagasan.

Pola pendidikan yang diterapkan di Sekolah Alam Bengawan Solo : siswa dibebaskan bereksplorasi, bereksperimen, berekspresi tanpa dibatasi sekat dinding dan berbagai aturan yang mengekang, rasa ingin tahu mereka, yang membatasi interaksi mereka dengan kehidupan yang sebenarnya. Yang membuat mereka berjarak dan tak akrab dengan alam lingkungan mereka. Anak dibebaskan menjadi diri mereka sendiri dan mengembangkan potensinya untuk tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, berakhaklak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, mandiri dan siap menjadi pemimpin sesuai dengan hakikat penciptaan manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Anak dibebaskan dari tekanan ”mengejar” nilai dan rangking. Mereka didorong untuk menumbuhkan tradisi ilmiah. Prestasi setiap anak tidak dilihat dalam perbandingan dengan anak lain, tapi dari upaya mereka memaksimalkan potensi diri dan menjadi lebih baik. Belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, tidak membebani.

#### **a. Kurikulum**

Cara pengorganisasian pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum diberbagai negara mengikuti alternatif pendekatan: *separate, integrated and cross*

–curricular. Dikaji dari sifat dan statusnya dalam kurikulum tampak ada yang bersifat: (1) wajib bagian dari program inti, (2) tidak wajib, (3) bukan pelajaran inti. Sedangkan dikaji dari faktor-faktor dibagi dalam 2 kajian : 1) minimal dan 2) maksimal.

Pengorganisasian kurikulum di Sekolah Dasar Negeri dan swasta di Surakarta melalui 2 pendekatan yang berbeda, yaitu separated dan Cross Curricular. Model separated diterapkan pada kelas 2,3,5,6 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Model Cross Curricular diterapkan pada kelas 1 dan 4 menggunakan Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum Ada beberapa sekolah yang merujuk pada Kurikulum kementerian Pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan kondisi situasi disekolah, misalnya SD Mentari , Penyesuaian kurikulum yang tidak secara absolute mengadopsi kurikulum Pendidikan Nasional disebabkan penyesuaian dengan visi dan misi sekolah yaitu sekolah berbasis alam yang berwawasan lingkungan yang bertujuan pada pengembangan sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi generasi jujur,santun,berani dan peduli. Kurikulum yang diterapkan secara umum telah mewadahi berbagai aspirasi dan melibatkan berbagai unsur. Terdapat kombinasi pendekatan formal dan informal, menitikberatkan pada partisipasi siswa melalui pencarian isi dan proses interaktif didalam maupun diluar kelas. (Halder, 2012)

SD Bengawan Solo menggunakan kurikulum Nasional untuk penyusunan RPP, namun dalam pola pembelajaran sehari hari RPP yang digunakan adalah RPP desain sekolah sendiri yang berwujud spider web. Spider web berisi tentang rencana pembelajaran yang terpatri pada pembelajaran tematik dan metode yang dilakukan. Spider web dibuat oleh fasilitator dan peserta didik serta wali murid. Tujuannya agar pembelajaran sesuai dengan basic need peserta didik yang disesuaikan dengan pengalaman belajar peserta didik. Dalam satu tahun meliputi 6 tema, masing- masing tema dilaksanakan dalam waktu 2 bulan. Tema yang diangkat meliputi: manusia, binatang, tumbuhan, lingkungan, benda, Indonesia. Kelas rendah (1,2,3) memilih tema, kelas tinggi 4,5,6 diskusi dengan fasilitator. Keunikan dari sekolah ini adalah: 1) tidak ada seragam sekolah yang khusus

seperti Sekolah dasar lain jadi adanya baju bebas asalkan sopan, 2) Tidak ada buku pegangan. 3) tidak ada PR.

Setiap tahun dimulai dari kelas satu. dilakukan uji psikotest untuk mengetahui kondisi psikologis anak dan mengetahui ”talent mapping” anak. Mengidentifikasi bakat dan potensi yang dimiliki anak, sehingga dapat diidentifikasi kelebihan dan kelemahan potensi anak dan dapat diberikan treatment yang sesuai dengan kondisi tersebut. Talent mapping merupakan identifikasi terhadap bakat anak yang dilakukan melalui kesukaan anak yang kemudian dilakukan dokumentasi. Talent mapping sesuai dengan fase pembelajaran yang meliputi:

- a) usia 2- 6 tahun adalah penanaman karakter
- b). Usia 6- 12 tahun adalah penumbuhan
- c). Usia 13 – 15 tahun adalah penguatan karakter
- d).usia 16-18 tahun adalah pematangan

Pembelajaran di sekolah ini tidak hanya mengajarkan mengenai aspek pengetahuan saja, tetapi juga menitikberatkan pada partisipasi siswa dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dilakukan tidak hanya didalam kelas saja, tetapi ada pembelajaran yang dilakukan diluar kelas misalnya saja melalui praktik pembiasaan yang dilakukan setiap hari senin dan jum’at. This educational process is of key importance (Conde&Sanchez, 2008) One need to know what is really incorporated into the curriculum and how it is worked on in order to understand how these experiences contributes to achieving the objectives of environmental education for sustainable development in schools. The teachers awareness of the goals and active participation is crucial to the entire processes curricular integration( Mellado,Ruiz Bermejo,&Jimenez,2006)

(Sanchez & C.Conde, 2008) (Mellado & R Jiminez, 2006) Pendekatan pembelajaran menurut John Dewey terpatir pada pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kontinuitas atau rangkaian kesatuan pengalaman sebagai kriteria utama. Prinsip ini adalah keterlibatan dalam setiap upaya membedakan antar berbagai pengalaman yang berharga karena sifat pedagogis dan pengalaman yang tidak berharga dari segi tersebut. Menurut Dewey pengalaman



tidak berlangsung dalam suatu vakum, artinya pengalaman tidak hanya diperlakukan seakan akan sebagai sesuatu yang semata-mata berlangsung dalam badan dan pikiran orang pribadi, namun terdapat sumber diluar diri seseorang yang membuahkan pengalaman. Intinya bahwa sekolah tidak boleh terpisah dari lingkungan sosial yang senyatanya memberikan pembelajaran yang nyata. Pendekatan Pembelajaran progresif menitikberatkan pada melibatkan siswa dalam belajar yakni melalui pembelajaran dengan praktek langsung (learning by doing), pembelajaran yang aktif dan partisipatif yang memberikan pengalaman pada siswa, baik di sekolah atau di komunitas lokal dan di luar. Pelibatan siswa dalam pembelajaran melalui praktek langsung bertujuan agar anak mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran serta mampu belajar mengkonstruksi atau mengidentifikasi nilai-nilai positif yang berkaitan dengan upaya pelestarian fungsi lingkungan dalam pembelajaran. kegiatan ini dilakukan melalui magang di pasar, untuk kelas 1-3 ada kegiatan berjualan disekolah, untuk kelas 4-6 : kegiatan membuat cafe, belajar memasak sendiri, bahan dibawa dari rumah. Selasa: pagi sampai sampai siang adalah pelajaran didalam kelas kelas dibagi: kelas panahan, kelas gambar, kelas masak, kelas boal dan kelas nari. Jumat: kegiatan out bond bentuknya adalah jelajah kampung (mencari harta karun, bersih-bersih desa, berenang, kerja bakti) kebersihan kelas ada piket terjadwal. Ada kegiatan green lab dan pemilahan sampah.

### **3). Kultur Kelas**

Integrating environment education into school life requires a coherent approach on various fronts for there to be progress towards sustainable development in the school itself. The guiding rule is to practice what we preach. In particular, environmental management, the greening of curriculum, the type of organization and the relationships among members of the educational community need to be consistent with the environmental education that is being advocated. (Conde & Sanzes, 2008) Pembelajaran yang diterapkan di SD Bengawan Solo berbeda dengan sekolah negeri lainnya, karena sekolah ini merupakan sekolah alam. Pembelajarannya tidak hanya melalui pembelajaran materi di kelas saja, tetapi juga kegiatan lain diluar kelas. Menekankan aspek afektif dan psikomotor

,Pembelajaran tidak terlalu terpusat pada materi saja, tetapi pada karakter juga penting ,Fokus yang diperhatikan adalah pada nilai-nilai dan karakter yang ada pada suatu materi dan bagaimana nilai ini dapat ditanamkan pada anak di kehidupan sehari-hari. Keunikan dalam pembelajaran dikelas: 1) Tidak ada seragam ,kecuali hari senin, tidak ada buku ,kecuali buku dari sekolah, tidak ada PR. Program yang dijalankan meliputi: Senin dilaukan upacara, ada program market daya yang tujuannya untuk melatih jiwa wirausaha . kegiatan ini dilakukan mellalui magang di pasar, untuk kelas 1-3 jualan disekolah, untuk kelas 4-6 : membuat cafe, belajar memasak sendiri,bahan dibawa dari rumah.

Selasa: pagi sampai sampai siang adalah pelajaran didalam kelas kelas dibagi: kelas panahan, kelas gambar, kelas masak, kelas boal dan kelas nari.jumat: kegiatan out bond bentuknya adalah jelajah kampung(mencari harta karun, bersih-bersih desa, berenang, kerja bakti)kebersihan kelas ada piket terjadwal. Ada kegiatan green lab dan pemilahan sampah.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran yang diterapkan di SD Bengawan Solo merupakan representasi pendidikan progresif alan John Dewey yang bertujuan pada pembelajaran demokratis yang ditunjang oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan basic need peserta didik, sesuai dengan jenis dan materi pembelajaran, terdapat kontinuitas,simultansi,integrasi dan interaksi pengalaman belajar serta didukung oleh relasi sosial sehingga akan mampu melipatgandakan daya kritis peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Conde, M. d., & Sanzes, J. M. (2008). The School Curriculum and Environmental Education: A School environmental audit experience. *Environmental&Science* , 477-494.
- Halder, S. (2012). An Appraisal of environmental education in higher school Education System:A Case Study of North Bengal,India. *International Journal of Environmental Scinces* .

Mellado, V., & R Jiminez, C. R. (2006). *Contribution from the Philosophy of Science to the Education of Science Teachers. Science & Education.*

Moreno, C. H., & Acero, N. H. (2011). Education for Environment care: contribution through human ecology. *Procedia, Behavioral Sciences* , 3912-3915.

Rickinson, M. (2007). *Environmental Education: Recent Research on Learners and Learning. Spring Issue.*

Rustamaji, M., & gunawati, D. (2011). *Moot Couer membedah Peradilan Pidana Dalam Kelas Pendidikan hukum Progresif.* Surakarta: Mefi caraka.

Sanchez, J., & C. Conde, M. (2008). *Avanzando hacia al ambientalizacion de los centros educavitos desde el proyecto de investigation educativo ecocentros.*